

## CINTA ILAHI DALAM SUFISME AL-HALLAJ: STUDI PEMIKIRAN LOUIS MASSIGNON DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Muhammad Asmar Joma,<sup>1</sup> Fiqi Restu Subekti<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[fiqirestu912@gmail.com](mailto:fiqirestu912@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: 18-05-2025 | Revised: 23-06-2025 | Published: 01-07-2025

**Abstract:** *A plethora of studies have hitherto concentrated on historical aspects or general Sufi practices, without critically linking al-Hallaj's thought to the contemporary digital context. The objective of this study is to address the shortcomings of previous studies by establishing a connection between al-Hallaj's thought and the dynamics of the digital age. The present research employs a qualitative approach through library research, utilising reference sources such as La Passion de Hallaj, Essai sur les Origines du Lexique Technique de la Mystique Musulmane, Kitab al-Tawasin, and Diwan al-Hallaj. The results of the study demonstrate that, in the context of al-Hallaj, the concept of divine love necessitates the complete dissolution of the self through the stages of fana (the elimination of the ego), baqa (soul purification), and hulul (union with God). Massignon interpreted al-Hallaj's experience of divine love as a form of mystical sacrifice equivalent to prophetic suffering. A comparison of the two reveals a divergence in their methodological approach: while al-Hallaj placed significant emphasis on direct experience, Massignon, as a Western Orientalist, employed a historical-phenomenological lens and drew parallels between this and Christian theology. The pertinence of divine love in the digital era is predicated on its capacity to elicit intrinsic awareness through the pursuit of existential significance. It is through this pursuit that digital ethics are cultivated, utilising a methodological framework that accentuates riyadah, tazkiyah an-nafs, and ontological deepening, thereby ensuring that its spiritual values are not diminished. Accordingly, al-Hallaj's divine love, as delineated by Massignon, constitutes the basis for authentic spiritual transformation.*

**Key words:** *Louis Massignon, al-Hallaj's Sufism, Divine Love, Digital Era.*

**Abstrak:** Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sejarah, ataupun praktik tasawuf secara umum tanpa mengaitkan secara kritis pemikiran al-Hallaj dengan konteks digital masa kini. Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang belum mengaitkan pemikiran al-Hallaj dengan dinamika zaman digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan sumber rujukan seperti La Passion de Hallaj, Essai sur les Origines du Lexique Technique de la Mystique Musulmane, Kitab al-Tawasin dan Diwan al-Hallaj. Hasil kajian menunjukkan bahwa bagi al-Hallaj, cinta Ilahi meniscayakan peleburan totalitas diri melalui tahapan fana (penghilangan ego), baqa (pemurnian jiwa), dan hulul (penyatuan dengan Tuhan). Massignon menafsirkan pengalaman cinta Ilahi al-Hallaj sebagai bentuk pengorbanan mistik yang sama derajatnya dengan penderitaan profetik. Perbandingan keduanya mengungkap perbedaan metode, jika al-Hallaj menekankan pengalaman langsung, maka Massignon sebagai orientalis Barat menggunakan lensa historis-fenomenologis, lalu membandingkannya dengan teologi Kristen. Relevansi cinta Ilahi di era digital terletak pada kemampuannya membangkitkan kesadaran batin, melalui pencarian makna hidup dalam membentuk etika digital melalui kerangka metodologis yang menekankan riyadah, tazkiyah an-nafs, dan pendalaman ontologis, agar nilai-nilai spiritualitasnya tidak tereduksi. Dengan demikian, cinta Ilahi al-Hallaj, sebagaimana dibingkai Massignon, tetap menjadi pijakan transformasi spiritual yang otentik.

**Kata kunci:** Louis Massignon, Sufisme al-Hallaj, Cinta Ilahi, Era Digital.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sufisme atau mistisisme dalam pemikiran Louis Massignon tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang cinta Ilahi dan pengalaman spritualitas, namun juga memberikan jembatan antara tradisi Islam dan konteks modern. Hal ini bisa digunakan untuk mengungkapkan kontribusi Massignon dan relevansinya dalam memahami mistisisme di era digital saat ini. Tradisi tasawuf atau dikenal dengan mistisisme Islam akhir-akhir ini dipelajari sebagai ilmu.<sup>1</sup> Sebagai ilmu, tasawuf mengajak orang untuk menyerap secara langsung ilmu dari sumbernya, yakni Allah.<sup>2</sup> Dalam konteks ini Massignon memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mistisisme melalui analisis dan interpretasi mendalam terhadap teks-teks sufi klasik, terutama karya-karya al-Hallaj yang cukup banyak menjelaskan cinta Ilahi atau jejak seseorang berjumpa dengan Tuhan.<sup>3</sup> Mistisisme atau sufisme juga merupakan perjalanan atau hubungan transenden antara manusia dan Tuhan.<sup>4</sup>

Sejauh ini kajian tentang mistisisme dalam pemikiran Luois Massignon lebih cenderung melihat proses perjalanan spritualitas individu serta menemukan titik temu antara Islam dan Kristen dan kurang memperhatikan penerapan nilai mistisime atau sufismenya dalam kondisi perkembangan zaman di era digital. Kajian yang ada juga tidak secara spesifik menjelaskan secara kritis, pendekatan yang dipakai lebih bersifat komparatif sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Jon Armajani (2021) yang hanya melihat pada proses pengalaman mistis Islam dan

---

<sup>1</sup> Rihlatuz Zakiyah and Achmad Khudori Soleh, "PENDAPAT ORIENTALIS TENTANG TASAWUF" 8 (2023).

<sup>2</sup> Zainuddin Puteh, and M. Iqbal Irham, Sugeng Wanto, "Mistisme Islam: Membincang Epistemologi Kaum Sufi," *El-Afkar* 11 (July 2, 2022).

<sup>3</sup> Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia, "Pemikiran Louis Massignon Cendekiawan, Islamis, Mistisi Katolik dan dalam perjalanan Impikasi Terhadap Keislaman," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (August 18, 2022): 55–71, <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.103>.

<sup>4</sup> Hasanuddin Chaer et al., "KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF," n.d.

Kristen dalam mencapai puncak tertinggi dalam cinta.<sup>5</sup> Penelitian lainnya hanya melihat mistis dari aspek agama yang berfokus pada Islam dan Kristen serta hubungan dari keduanya.<sup>6</sup> Kemudian penelitian lainnya juga lebih cenderung melihat pada konsepsi tasawuf dan praktiknya dengan model Islam yang menjadikan al-Hallaj sebagai tokoh utama sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arroisi dan Sari (2021).<sup>7</sup> Dari beberapa penelitian yang ada tampak bahwa eksistensi cinta Ilahi dan sufisme tidak sama sekali disentuh dalam konteks kekiniaan.

Kajian ini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan Erman dan Taufiq (2020).<sup>8</sup> Di mana dalam penelitian tersebut membahas bahwa konsep manusia dalam ajaran mistik merupakan sebuah solusi dalam menjawab krisis spritualitas di era revolusi industri saat ini, agar pemahaman kehidupan memiliki makna dan tujuan hidup yang dapat mengantarkan kepada ketenangan jiwa. Maka dari itu, urgensi kajian ini terletak pada implementasi konsep sufisme al-Hallaj melalui pemikiran Louis Massignon serta menganalisis secara kritis relevansinya di era digital dalam kehidupan masyarakat. Guncangan globalisasi berdampak besar terhadap masyarakat, tidak hanya memberikan dampak positif namun juga disertai dengan problem-problem digital yang menciptakan polarisasi

---

<sup>5</sup> “Review of The Theology of Louis Massignon\_ Islam Christ and The,” n.d.

<sup>6</sup> Bekir Zakir Çoban, “LOUIS MASSIGNON, İSLAM ARAŞTIRMALARI VE KATOLİK- MÜSLÜMAN İLİŞKİLERİ: MASSIGNON EFSANESİ ÜZERİNE ELEŞTİREL BİR BAKIŞ,” n.d.

<sup>7</sup> Jarman Arroisi and Novita Sari, “Makna Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Tradisi Sufi; Kajian atas Kepribadian Abu Mansur al-Halaj,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 111–28, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1279>.

<sup>8</sup> Mulyadi Erman and Muhammad Taufiq, “UPAYA MENGOBATI NESTAPA MANUSIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI KAJIAN KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN MISTIK JALAL AD-DIN RUMI,” *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (January 3, 2022): 308–15, <https://doi.org/10.35568/produktif.v4i1.793>.

sosial, sehingga berakibat dalam keringnya spritualitas. Maka ajaran-ajaran sufisme serta pengetahuan tentangnya diperlukan untuk menjawab tantangan saat ini.<sup>9</sup>

Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang belum memberikan dan mengungkapkan perspektif baru tentang konsep cinta Ilahi dalam sufisme dengan konteks saat ini. Kajian ini tidak menyentuh dimensi spiritualitas secara umum akan tetapi memberikan sebuah analisis konsep sufisme sebagaimana dipahani oleh Louis Massignon, serta relevansinya dalam menjawab tantangan spritualitas di era digital. Secara khusus artikel ini akan mengulas dua pembahasan. *Pertama*, mengenai pemikiran Louis Massignon tentang cinta Ilahi dalam sufisme al-Hallaj. *Kedua*, mengenai relevansinya di era digital saat ini. Pembahasan tersebut akan memberikan pengetahuan secara mendalam dan komprehensif tentang konsep cinta Ilahi dalam sufisme serta penerapan sufisme dalam pergeseran zaman saat ini dengan menggunakan pemikiran Louis Massignon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur (library research) dengan analisis mendalam terhadap karya-karya al-Hallaj dan Louis Massignon yang relevan dengan topik penelitian, yakni cinta Ilahi dalam tradisi tasawuf klasik dan praktik relevansinya di ranah digital. Sumber utama dalam penelitian ini terdiri dari karya Louis Massignon, seperti *La Passion de Hallaj, Essai sur les Origines du Lexique Technique de la Mystique Musulmane* dan karya al-Hallaj, seperti *Kitab al-Tawasin, Diwan al-Hallaj*. Penelitian ini setidaknya terdiri dari tiga analisis, yaitu analisis konseptual, analisis komparatif, dan analisis kritis. Analisis konseptual digunakan untuk menganalisis konsep cinta ilahi dalam sufisme al-Hallaj dan pemikiran Louis Massignon tentang sufisme al-Hallaj. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan antara pemikiran al-Hallaj dan Louis Massignon tentang cinta Ilahi dan relevansinya di era digital.

---

<sup>9</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya and Rasuki, "KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF NEO-SUFISME," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2022): 77–100, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>.

Analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi secara kritis terhadap pemikiran al-Hallaj dan Louis Massignon tentang cinta Ilahi dan relevansinya di era digital. Adapun teknik analisisnya terdiri dari analisis teks, analisis kontekstual, dan analisis tematik. Pertama, teks-teks yang relevan dengan topik penelitian dianalisis secara mendalam. Kedua, dilakukan analisis terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi pemikiran al-Hallaj dan Louis Massignon. Ketiga, setelah memilih tema-tema yang relevan dengan topik penelitian, seperti cinta Ilahi, sufisme, dan spiritualitas, kemudian dilakukan analisis secara mendalam terhadap tema-tema tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Louis Massignon**

Louis Massignon adalah seorang intelektual dan orientalis terkenal yang pemikirannya dipuji, sekaligus dipertanyakan secara luas oleh para intelektual lainnya. Ini karena perannya sebagai orientalis yang memungkinkan salah dalam menafsirkan dalam karyanya.<sup>10</sup> Ia lahir pada tahun 1883 di Nogent Sur Marne, Prancis. Nama ayahnya adalah Fernando Massignon, tokoh di abad 20 yang berperan dalam interaksi antara Gereja Katolik dengan Islam. Ia menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Pascasarjana Ie Grand yang terkenal di Paris, pada tanggal 3 Oktober 1900, sebagai sarjana di bidang sastra dan filsafat. Ia juga menerima gelar sarjana matematika pada 23 Oktober 1901.<sup>11</sup>

Massignon masuk Universitas Paris pada tahun 1900. Tahun berikutnya, ia melakukan perjalanan pertamanya ke Aljazair, yang pada akhirnya menjadi bagian dari Prancis. Pada tahun 1902, ia menyelesaikan lisensinya di Universitas Paris, menerima diploma sastra pada awal Oktober 1902 untuk tulisannya risalah *Honore*

---

<sup>10</sup> Jon Armajani, "Review of The Theology of Louis Massignon: Islam, Christ, and the Church," *The Journal of Social Encounters* 5, no. 2 (August 8, 2021): 153–56, <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1108>.

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1987). 261

*d'Urfe* di bawah pengawasan seorang profesor Prancis bernama Ferdinan Brunot. Dari tahun 1903 ia mengikuti program wajib militer.<sup>12</sup> Setelah itu ia melakukan perjalanan ke negara-negara Islam di Maroko. Dari perjalanannya tersebut memberikan pengaruh penting bagi Massignon ke depannya.<sup>13</sup>

Massignon turut menghadiri Kongres Orientalis Dunia ke-14, yang di adakan di Aljazair pada bulan April 1905. Selama kegiatan ini, ia bertemu dengan Ignaz Goldziher yang turut mempengaruhi pemikirannya. Ia juga belajar bahasa Timur di Paris State College. Pada tanggal 10 Februari 1906, ia menerima ijazah untuk bahasa Arab fushah dan ‘ammiyah. Pada 23 Oktober 1906, ia pindah ke Mesir untuk mempelajari Islam dan belajar di Institut Arkeologi Prancis di Kairo. Pada bulan Maret 1907, ia mempelajari sebuah puisi tentang al-Hallaj. Perkenalannya dengan puisi Islam menciptakan pengaruh abadi pada Massignon, sehingga terinspirasi untuk mempelajarinya. Sejak itulah ia mulai menganalisis al-Hallaj.<sup>14</sup> Studinya tentang al-Hallaj membantu meningkatkan pendalamannya pada kajian studi Islam. Ia mencatat bahwa tasawuf berasal dari sumber Al-Qur’an.<sup>15</sup>

Sebagai seorang mistikus, Massignon memiliki banyak karya yang sampai saat ini masih dipakai dan berkontribusi besar dalam pengembangan pengetahuan sufisme sebagai disiplin akademik sekaligus jalan hidup yang menghadirkan cinta sebagai proses yang menginspirasi lintas zaman dan lintas iman. Di antara karyanya berjudul *Passion de Husayn ibn Mansur al-Hallaj*, dan *La Passion de Husayn ibnu Mansur Hallaj: Martyr Mystique de l’Islam* juga *Melanges Louis Massignon*, dan *Essay English Selection* dan karya terbaiknya seperti, *Kitab al-tawasin, par Abou*

---

<sup>12</sup> Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 257–59.

<sup>13</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Traditional Islam In The Modern World Columbia* , (England: Columbia University Press, 1987).

<sup>14</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*.

<sup>15</sup> Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, 266.

*al-moghith al-Hosayn ibn Mansur al-Hallaj al-Baydhaw*, serta *Le revelation d'Hermes Trismegiste*.<sup>16</sup>

Pada tahun 1908 Massignon berangkat dari Baghdad bersama dengan tiga pelayan pria dan empat orang berkuda. Dalam satu waktu di malam hari ia dilanda kedinginan yang mengerikan pada dirinya.<sup>17</sup> Ia terus menutup matanya selama 12 jam, terkadang ia meneriakkan nama al-Hallaj dengan menyebut “*Ya Mansur*”. Ia juga berkata, “*Sebenarnya aku sedang berjuang di antara dua cinta ini*”. Karena ia dianggap gila, akhirnya dipindahkan ke bangsal yang terpisah dari rumah sakit. Pada malam hari jam 5 sampai jam 6, Massignon mengalami demam hebat, ia pun mencoba mengaku Tuhan. Ia pun mengucapkan seruan “*Haqq*” yang terinspirasi oleh “*Ana al-Haqq*” dalam karya al-Hallaj.<sup>18</sup>

### **Biografi Al-Hallaj**

Nama lengkapnya adalah Abu Mufti al-Husain bin Mansur Mahmma al-Baidwai al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Desa Tur, sekitar 30 km dari arah utara Kota Shairaz di Persia. Kekeknya, Muhammad, adalah seorang Majusi sebelum masuk Islam, meskipun riwayat ini kurang kuat.<sup>19</sup> Adapun yang banyak di pegangi oleh ahli sejarah sufi adalah menyatakan bahwa ia keturunan Abu Ayyub, seorang sahabat Rasulullah SAW. Dimasa kecil, ia sering berpindah tempat ke tempat lain mengikuti kepindahan keluarganya. Sejak tahun kelahirannya, al-Hallaj di bawa menuju kota Ahwaz dan hingga ke kota Wasit yang terkenal dengan pendidikan Al-Qur'an-nya. Di wasit inilah al-Hallaj dimasukkan ke sekolah khusus Al-Qur'an dalam jangka waktu dua tahun. Pada usia yang masih 12 tahun, ia sudah paham isi serta tafsir Al-Qur'an.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> All, “L . Massignon ’ s Study of Religion and Islam : An Essay à Propos of His Opera Minora Author ( s ): Jacques Waardenburg Published by: Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/1579903> By.”

<sup>17</sup> Archegos, *LOUIS MASSIGNON ÉCRITS MÉMORABLES*. 41

<sup>18</sup> Archegos, *LOUIS MASSIGNON ÉCRITS MÉMORABLES*. 43

<sup>19</sup> Massignon, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 4: Biography and Index*.

<sup>20</sup> Muzairi, “Eksekusi Mati Javanese Al-Hallaj Dalam Suluk Jawa.”

Pada usia 16 tahun al-Hallaj sudah menguasai berbagai macam ilmu. Berdasarkan nasihat pamannya, ia meninggalkan Wasit menuju Tustar untuk berguru kepada Sahl bin Abdullah al-Tustari (w. 283). Dari gurunya ini, al-Hallaj mulai mengenal ajaran tasawuf pada tahap awal, seperti melaksanakan sunnah rasul, dan praktik kezuhudan. Kemudian, al-Hallaj pergi ke Basrah untuk berguru kepada Amir' Uthma al-Makki (w. 297 H), salah satu murid kesayangan al-Junaid.<sup>21</sup> Sejak saat itu al-Hallaj dikenal sebagai seorang sufi. Dalam beberapa literatur yang lain disebutkan bahwa al-Hallaj berguru langsung ke Imam al-Junaid di Baghdad. Kemudian di Baghdad, al-Hallaj mengarang beberapa kitab.<sup>22</sup>

Al-Hallaj pernah menikah dengan putri dari Abu Yaqub al-Aqta, seorang sufi ternama. Setelah menikah, al-Hallaj memutuskan untuk melaksanakan haji ke Mekah.<sup>23</sup> Ketika pulang dari ibadah haji, ia membawa pemikiran-pemikiran baru mengenai berbagai topik seperti Ilahi. Ia juga mempelajari pemikiran sufi lainnya, seperti pemikirannya Amr al-Makki dan al-Junaid. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa al-Hallaj sempat gelisah, lalu mengadukannya pada sang maha guru, Imam al-Junaid. Kemudian al-Junaid menyuruhnya untuk bersabar.<sup>24</sup>

Akhir perjalanan hidup al-Hallaj tidak lepas dari ancaman, karena ajarannya yang kontroversial. Memasuki usia 53 tahun, namanya menjadi buah bibir di kalangan fuqaha. Ibnu Daud a-Isfahani, seorang fuqaha mazhab Dzahiri, mengeluarkan fatwa untuk memberantas ajaran al-Hallaj. Oleh sebab itulah al-Hallaj di penjara pada tahun 297 H.<sup>25</sup> Setelah satu tahun di penjara, ia melarikan

---

<sup>21</sup> Arroisi and Sari, "Makna Pluralisme Agama Dan Relevansinya Dalam Tradisi Sufi; Kajian Atas Kepribadian Abu Mansur Al-Halaj."

<sup>22</sup> Massignon, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 4: Biography and Index.*

<sup>23</sup> Islam, Raden, and Lampung, "Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam."

<sup>24</sup> Munafiah, "Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar."

<sup>25</sup> Massignon, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 4: Biography and Index.*

diri ke Sus wilayah Ahwaz. Pada tahun 301 H, ia ditangkap kembali dan dimasukkan lagi ke penjara selama 8 tahun. Setelah diadakan persidangan oleh ulama di bawah perintah Khalifah al-Muqtadir Billah, pada tahun 309 H, diputuskan bahwa al-Hallaj harus di bunuh. Setelah dibunuh, potongan tubuhnya dibiarkan tergantung di pintu gerbang kota Baghdad.<sup>26</sup>

### **Konsep Cinta Ilahi Dalam Sufisme Al-Hallaj**

Dalam khazanah tasawuf klasik, al-Hallaj menempati posisi penting sebagai tokoh yang merepresentasikan dimensi mistik terdalam dalam hubungan antara makhluk dengan khalik. Salah satu aspek sentral dari sufismenya adalah *mahabbah ilahiyah* (cinta ilahi), yang tidak hanya dipahami sebagai afeksi spiritual, tetapi sebagai modus eksistensi dalam perjalanan sufi menuju penyatuan dengan Tuhan.<sup>27</sup> Pemikirannya mengenai cinta Ilahi bukanlah sekedar tema normatif dalam tasawuf, melainkan merupakan poros spritualitas ontologi yang mendasari seluruh kerangka sufistiknya.<sup>28</sup>

Cinta Ilahi menurut al-Hallaj menuntut peleburan totalitas diri dalam realitas Ilahi, yang kemudian melahirkan berbagai konsep seperti *fana*, *baqa*, *hulul*, dan *Nur Muhammadiyah*.<sup>29</sup> Al-Hallaj menawarkan tiga ajaran tasawufnya agar manusia mengalami peleburan diri dari *nasut* menuju *lahut*. Konsep cinta Ilahi nya tidak lepas dari kerangka *hulul*. Kata *hulul* berasal dari kata “*halla*” yang bermakna menempati. *Hulul* yang dimaksud al-Hallaj adalah posisi dimana Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia, sehingga terjadi peleburan antara hamba dengan Tuhan.<sup>30</sup> Ia juga menggambarkan *hulul* dalam syairnya seperti, “*Jiwa Mu disatukan*

---

<sup>26</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume I: The Life of Al-Hallaj*.

<sup>27</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>28</sup> Al- and Al-, “PENGARUH KESUFIAN IMAM JUNAID AL-BAGHDADI TERHADAP.”

<sup>29</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>30</sup> Al-Hallaj, *The Tawasin of Mansur Al-Hallaj*.

*dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Jika Engkau disatukan, maka aku tersentuh pula. Ketika itu dalam setiap Engkau adalah aku".* Dalam syair lain juga digambarkan seperti, *"Aku adalah Dia yang kucinta, dan Dia yang kucinta adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh. Jika engkau lihat aku, engkau juga lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat Kami".*<sup>31</sup>

Dari syair di atas mengisyaratkan seorang hamba sebelum melebur dengan Tuhan, maka perlu melewati tahapan membersihkan hati dan melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan melalui *fana* dan *baqa*. Konsep *fana* sendiri artinya peleburan diri, yang merupakan tahapan awal dalam mencapai cinta Ilahi. *Fana* bukan sekadar pengalaman psikologi, melainkan pemutusan total dari kesadaran diri, menurut al-Hallaj, cinta ilahi yang sejati menuntut ketiadaan diri. Setelah *fana* datanglah tahapan *baqa*, yaitu kekekalan dalam Tuhan.<sup>32</sup> Jika *fana* adalah penghilangan ego, maka *baqa* adalah pemurnian diri melalui sifat ketuhanan. Dari tahap *baqa* menjadi syarat seorang sufi dapat hidup bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai manifestasi sifat-sifat Ilahi.<sup>33</sup> Menurutnya, *baqa* bukan kematian eksistensial melainkan kelahiran kembali dalam kualitas Ilahi. Seorang sufi yang mencapai tingkatan ini akan menjadi pribadi yang selalu terhubung secara permanen dengan Tuhan, sehingga setiap perbuatannya memancarkan nilai ketuhanan.<sup>34</sup>

Melalui dua tahapan di atas, seorang sufi akan mencapai puncak *hulul* yakni penyatuan dengan Tuhan sebagai puncak cinta Ilahi. Hal ini seperti yang dialami al-Hallaj, yaitu Tuhan mengambil tempat dalam dirinya yang telah melalui *fana* dan *baqa*.<sup>35</sup> Dengan begitu Tuhan dapat hadir setelah menghilangkan nasut (sifat kemanusiaan) dan memancarkan lahut (sifat ketuhanan). Dalam kerangka ini, *hulul*

---

<sup>31</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>32</sup> "Diwan e Mansur Al Hallaj Persian With Urdu.Pdf."

<sup>33</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*.

<sup>34</sup> Kripal, *Roads of Excess, Palaces of Wisdom: Eroticism and Reflexivity in the Study of Mysticism*.

<sup>35</sup> Massignon, "The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 2."

adalah ekspresi tertinggi dari keterhubungan antara pecinta dan yang dicinta. Ini bukan panteisme, tetapi penyatuan kesadaran, di mana manusia tidak bicara atas nama dirinya, tetapi atas nama “Cinta Ilahi”. Makna terdalam dari “*Ana al-Haqq*” bukanlah klaim ketuhanan tetapi deklarasi cinta dalam bentuk tertinggi, yakni ketiadaan diri yang digantikan oleh kehadiran Yang Haqq.<sup>36</sup>

Pengenalan dengan Tuhan merupakan tingkatan yang diberikan kepada seorang hamba yang menjadi pilihan-Nya. Hal itu tidak semata-mata didapatkan melalui usaha keras, bukan juga hasil warisan turun temurun. Akan tetapi hal ini didapatkan melalui pancaran “*Nur Ilahi*” langsung di dalam hati seorang sufi. Cinta Ilahi merupakan rasa cinta yang dimiliki oleh seorang hamba yang sifatnya murni, abadi, dan tanpa pamrih. Seorang sufi menempatkan penghayatan keagamaan melalui pendekatan spiritual agar senantiasa terhubung dengan Tuhan dalam keadaan yang sempurna.<sup>37</sup> Cinta Ilahi disini bukanlah hanya sebuah transformasi, tetapi inti dari pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga seorang hamba akan berjumpa dengan Tuhan.<sup>38</sup> Cinta Ilahi dalam juga sebagai jalan spiritual yang mengarah pada penyatuan jiwa manusia dengan Tuhan, bukan hanya perasaan emosional semata.<sup>39</sup>

Setelah seorang sufi mencapai penyatuan dengan Tuhannya, ia akan mendapatkan pengalaman spiritual yaitu *kasyaf*, tersingkapnya penglihatan batin. Jadi, dalam pandangan al-Hallaj, rindu dan cinta yang telah sampai pada tingkatan *kasyaf* akan mampu menyaksikan keberadaan-Nya sebab selalu disinari oleh *Nur Ilahiyah*.<sup>40</sup> Bagi al-Hallaj, cinta yang sejati tidak akan pernah pudar meskipun

---

<sup>36</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>37</sup> Zainuddin Arifin et al., “SUFISME ISLAM DALAM BINGKAI GAGASAN PEMIKIRAN BUYA PROF. DR. HAMKA,” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 4, no. 1 (February 7, 2023): 198–212, <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1316>.

<sup>38</sup> Syatori Ahmad Syatori, “Menyelami Kedalaman Tasawuf,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, no. 1 (December 3, 2024): 41–64, <https://doi.org/10.51498/putih.v8i1.96>.

<sup>39</sup> Azizah, “Konsep Uzlah Neo-Sufisme Dan Relevansinya Dengan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Di Era Kontemporer (Kajian Psikosufistik).”

<sup>40</sup> Al-Hallaj, *The Tawasin of Mansur Al-Hallaj*.

ditelan waktu. Cinta yang sejati akan terus bersemi dan berkembang di hati dan bahkan terbawa sampai mati. Dengan demikian, konsep *hulunya* al-Hallaj adalah inti dari pencapaian tertinggi dari cinta Ilahi.<sup>41</sup>

### **Pemikiran Louis Massignon Tentang Sufisme Al-Hallaj**

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Massignon adalah fokusnya pada pengalaman mistis dalam sufisme. Ia melihat sufisme sebagai jalan yang memperkenalkan seseorang pada pengalaman langsung pada Tuhan. Salah satu karya yang ditulisnya yaitu tentang “al-Hallaj”. Menurut Nasr, karyanya tentang “al-Hallaj” merupakan karya yang tidak hanya berbicara mengenai sufi kontroversi, melainkan sebuah kajian tentang semangat keagamaan, kondisi sosial politik, serta keseluruhan peradaban Islam di mana al-Hallaj hidup dan mati.<sup>42</sup>

Bagi Massignon, al-Hallaj mengajarkan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seorang sufi harus mampu mengorbankan dirinya, bahkan jika itu kematian. Ungkapan “*Ana al-Haqq*” yang diucapkan al-Hallaj sebagai bentuk pengorbanan diri dalam cinta Ilahi.<sup>43</sup> Menurutnya, pengorbanan yang dilakukan al-Hallaj adalah ekspresi tertinggi dari cinta Ilahi.<sup>44</sup> Dalam karyanya yang berjudul, “*The Passion of al-Hallaj*”, Massignon secara eksplisit menempatkan makna pengorbanan al-Hallaj dengan tulus tanpa syarat. Ia tidak sekedar membaca teks-teks sufistik, tetapi menyalami makna cinta Al-Hallaj sebagai pengalaman mistik yang mengantarkan menuju pada pengorbanan total sehingga secara tegas tanpa ambiguitas, al-Hallaj pun mengatakan “*Ana al-Haqq*”.<sup>45</sup>

Ungkapan “*Aku adalah Kebenaran*” adalah manifestasi dari pengalaman mistik yang luar biasa, di mana seorang sufi seperti al-Hallaj merasakan kesatuan

---

<sup>41</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>42</sup> Hosein Nasr, *Traditional Islam In The Modern World*, 274.

<sup>43</sup> Louis Massignon and Herbert Mason, *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*, Abridged ed, Bollingen Series 98 (Princeton, N.J: Princeton University Press, 1994), 64.

<sup>44</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*.

<sup>45</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*. 65.

dengan Tuhan. Pernyataan ini membawa dampak teologis yang sangat besar, karena dianggap heretik oleh banyak kalangan saat itu.<sup>46</sup> Menurut Massignon, klaim al-Hallaj dalam ucapan tersebut sebagai bentuk menyatakan kebenaran transendental dengan Tuhan yang tidak dapat dipahami melalui bahasa biasa. Ungkapan tersebut bukan merupakan klaim individualistik, tetapi penyatuan jiwa dengan sang kekasih yang melampaui pemahaman rasionalitas tentang pengalaman Ilahi yang bisa dialami oleh setiap orang yang benar-benar dekat dengan Tuhan.<sup>47</sup> Massignon mencatat salah satu puisi al-Hallaj yang terkenal sebagai berikut, “*Satukanlah aku wahai satu-satu-Nya. Biarkan aku menjadi kebenaran sebagaimana kebenaran menganugerahkan penobatan hakikatnya-Nya kepada orang yang menjadi kebenaran, jangan biarkan perpisahan kita terjadi lagi*”.<sup>48</sup>

Menurut Massignon seorang sufi untuk mencapai sebuah kesempurnaan spritual, maka harus membangun atas dua landasan, yaitu iman dan penyerahan diri kepada Tuhan. Setelah sufi mendapatkan bimbingan guru dan dasar yang cukup dari dua landasan tersebut, sufi dapat memfokuskan upayanya pada menyembah Tuhan yang seolah-olah dilihatnya. Sebagaimana Sayidina Ali berkata, “*Aku tidak akan menyembah Tuhan yang tidak aku lihat*”.<sup>49</sup> Salah satu tema mendasar dari tasawuf yang diteliti oleh Massignon tentang al-Hallaj adalah konsep *kefanaan*. Massignon berpendapat bahwa *fana* adalah pemusnahan kesombongan, pengesongan jiwa dari dunia. Ia juga menilai bahwa *fana* dalam konteks al-Hallaj bukan hanya sekadar bentuk meniadakan keinginan dunia, melainkan sebuah tahapan bersatu dengan Tuhan, atau meyerahkan diri secara total kepada-Nya.<sup>50</sup>

Massignon juga berpendapat bahwa *fana* berkaitan dengan pengorbanan diri al-Hallaj sebagai perjalanan spritual seorang sufi, maka ia memandang al-Hallaj sebagai simbol dari pengorbanan total kepada Tuhan, karena kerelaannya mati demi cinta Ilahi sehingga menjadi simbol dari martir mistik dalam pencapaian tingkatan

---

<sup>46</sup> Indo Santalia and Muh Amri, “Abu Yazid (Ittihad) dan al Hallaj (Hulul),” 2024.

<sup>47</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*, 69.

<sup>48</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*.

<sup>49</sup> William C Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, 2008.

<sup>50</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*, 77.

tertinggi. Menurutnya, al-Hallaj pada posisi itu berada dalam keadaan mabuk cinta dengan Tuhan.<sup>51</sup> Kesempurnaan seorang manusia untuk mencapai puncak cinta tertinggi dengan Tuhan, salah satunya dengan mengucapkan nama-nama Tuhan yang mencakup segalanya, sehingga tahap kesempurnaan manusia sepenuhnya kadang-kadang disebut *ta'alluh* (menjadi seperti Allah).<sup>52</sup>

Analisis Massignon terhadap konsep ajaran al-Hallaj menegaskan emanasi wujud segala sesuatu, sehingga pada prinsipnya semua agama adalah sama karena memancar dari jalan petunjuk yang satu.<sup>53</sup> Bagi Massignon, sufi yang mengalami ekstasi telah menjalani pengalaman spiritual dan berada pada posisi bersatu dengan Tuhan.<sup>54</sup> Kisah-kisah yang dihimpun Massignon dari berbagai manuskrip klasik menegaskan bahwa pengalaman cinta Ilahi al-Hallaj tidak hanya dilepaskan dari dimensi sosial dan teologi. Misalnya, dialog antara al-Hallaj dan al-Junaid atau interaksi dengan tokoh Shibil menggambarkan bahwa ekspresi cinta Ilahi al-Hallaj, merupakan bentuk transenden yang melampaui batas spritualitas zaman itu. Massignon membaca peristiwa tersebut sebagai konfrontasi antara ortodoks yang normatif dengan kebenaran batin yang mendalam.<sup>55</sup>

Kontribusi utama Massignon dalam studi sufisme terletak pada pembacaan humanistik dan radikal terhadap pengalaman mistik, bukan sekadar membahas secara tekstual dan historis. Dengan membingkai cinta al-Hallaj sebagai pusat perjalanan spiritual, ia membuka pemahaman baru bahwa sufisme tidak hanya bicara tentang penyatuan dengan Tuhan melalui *riyadah*, *zikir*, dan *suluk*, melainkan tentang keberanian dalam mencintai Tuhan tanpa syarat.<sup>56</sup> Pendekatan

---

<sup>51</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj*.

<sup>52</sup> Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, 2008, 70.

<sup>53</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 1: The Life of Al-Hallaj*.

<sup>54</sup> Irwan Supriadin, "Al-Ghazali : Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf," *At-Tuhfah* 11, no. 1 (July 3, 2022): 49–67, <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v11i1.663>.

<sup>55</sup> MASSIGNON and MASON, "The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 2," 1982.

<sup>56</sup> MASSIGNON and MASON, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 2*, 1982.

yang digunakan ini menjadikan Massignon sebagai jembatan antara dunia Islam dan Barat, serta antara pengalaman spiritual dan studi akademik.

### **Perbandingan Pemikiran Al-Hallaj Dan Louis Massignon Tentang Cinta Ilahi Dan Relevansinya Di Era Digital**

Spiritual Islam selalu mengedepankan relasi batin yang dekat antara hamba dengan Tuhan. Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang kuat, budaya pencitraan, konsumerisme dengan fragmentasi makna dan simbolik, tema tentang cinta Ilahi dalam tasawuf menjadi semakin relevan untuk mengatasi hal itu semua.<sup>57</sup> Cinta Ilahi dalam perspektif sufistik merupakan fondasi utama dari spritualitas Islam. Al-Hallaj memformulasikan cinta sebagai bentuk proses penyatuan dengan Tuhan<sup>58</sup> Dengan ungkapan kontroversinya yaitu “*Ana al-Haqq*”. Ungkapan tersebut sejatinya adalah afirmasi dari kefanaan manusia dan lahirnya kembali jiwa ketuhanan dalam diri, untuk memperoleh pancaran *Nur Ilahi* pada hati seorang hamba untuk menemukan cinta sejati. <sup>59</sup> Konsep cinta Ilahi para sufi sudah seharusnya diterapkan sebagai pengalaman spiritual bagi generasi atau umat Islam secara umum.<sup>60</sup>

Dalam membaca pemikiran al-Hallaj, Massignon mengartikulasikan cinta Ilahi sebagai peristiwa transendental yang membentuk inti dari martir dalam diri al-Hallaj. Ia menampilkan al-Hallaj sebagai sosok yang menjadikan cinta sebagai bentuk pengorbanan total yang tidak dapat dipisahkan dengan penderitaan ekstasi spiritual. Baginya, cinta Ilahi tidak hanya menjadi medium penyatuan antara manusia dan Tuhan, melainkan jalan penderitaan profetik yang mempertemukan

---

<sup>57</sup> Arifianto, Nainggolan, and Sujaka, “Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja.”

<sup>58</sup> Nurhayati, “REPRESENTASI CINTA PADA ALLAH DALAM SYAIR RABI’AH AL-ADAWIYAH DAN SYAIR HUSAIN MANSHUR AL-HALLAJ (Kajian Sastra Bandingan).”

<sup>59</sup> Sulaeman, “PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI AWAL: RABI’AH AL-‘ADAWIYYAH, AL-BUSTAMĪ, DAN AL-HALLAJ.”

<sup>60</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya and Rasuki, “KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF NEO-SUFISME,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2022): 77–100, <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>.

spiritual Islam dalam tradisi religius universal.<sup>61</sup> Tafsir Massignon terhadap “*Ana al-Haqq*” menunjukkan kecenderungannya untuk menempatkan al-Hallaj dalam kerangka penghayatan kristologis tentang penderitaan dan penebusan.<sup>62</sup>

Perbedaan mendasar dari keduanya, terletak pada epistemologi dan orientasi pengalaman. Al-Hallaj berangkat dari praktik sufistik Islam yang menuntut seorang untuk melewati proses tahap *fana*, *baqa*, dan *hulul* sebagai tempat penyucian jiwa untuk menuju penyatuan dengan Tuhan.<sup>63</sup> Sementara Massignon, sebagai seorang Katolik dan intelektual Barat, menafsirkan perjalanan cinta Ilahi al-Hallaj melalui lensa filologi, historis, dan dialog lintas agama. Meskipun ia berhasil memperkenalkan al-Hallaj dalam diskursus mistis, interpretasi Massignon tidak sepenuhnya lepas dari bias teologi Barat dan cenderung mengasumsikan kesamaan esensial antara spritualitas Islam dan Kristen, terutama dalam hal pengorbanan dan penderitaan suci.<sup>64</sup>

Kekuatan pemikiran al-Hallaj terletak pada orisinalitas spiritualnya yang menolak keterikatan simbol dan eksoteris. Cinta Ilahi adalah laku eksistensial bukan semata doktrin atau representasi.<sup>65</sup> Sementara Massignon, melalui pendekatan fenomenologi, cenderung mengangkat simbolisme dan narasi sebagai pusat reflektif spiritual. Perbedaan ini penting dicatat, karena dalam era digital, tantangan utama yang paling mencolok, bukanlah kekurangan informasi, tetapi keotentikan pengalaman spiritual. Maka, pemahaman cinta Ilahi harus dikembalikan pada praksis, bukan semata hanya berasal dari simbol.<sup>66</sup> Di era digital, manusia dihadapkan pada realitas yang serba virtual, instan, dan penuh disosiasi.

---

<sup>61</sup> Thomas, “A Trajectory Toward the Periphery: Francis of Assisi, Louis Massignon, Pope Francis, and Muslim–Christian Relations.”

<sup>62</sup> Laude, *LOUIS MASSIGNON e Vow and the Oath*.

<sup>63</sup> Khamim, “Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan Pendahuluan.”

<sup>64</sup> Laude, *LOUIS MASSIGNON e Vow and the Oath*.

<sup>65</sup> Arroisi and Sari, “Makna Pluralisme Agama Dan Relevansinya Dalam Tradisi Sufi; Kajian Atas Kepribadian Abu Mansur Al-Halaj.”

<sup>66</sup> Chaer et al., “KATA ‘ SĀFĀR ’ DALAM PERSPEKTIF SUFI : KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF.”

Saat ini ajaran tasawuf mulai kehilangan esensinya, manusia terpaku dengan budaya visual, lalu mengabaikan bentuk cinta yang lebih tinggi.<sup>67</sup> Dalam situasi ini, konsep cinta Ilahi al-Hallaj menghadirkan kritik tajam terhadap cara manusia membangun relasi dengan Tuhan. Cinta tidak bisa dimediasi oleh algoritma, melainkan membutuhkan keheningan batin, pengosongan jiwa dan pemurnian niat, hal inilah yang hilang dalam keberagaman digital hari ini. Di sisi lain, Massignon menawarkan keterbukaan dalam spiritual lintas iman, yang bisa menjadi jembatan dalam membangun kesadaran multikultural yang damai dan inklusif.<sup>68</sup>

Dalam konteks kontemporer, pendekatan Massignon terhadap cinta dan pengorbanan al-Hallaj menjadi sangat relevan. Ketika manusia modern terasingkan dari makna spiritualitas dan hanya menjadikan ibadah sebagai formalitas semata.<sup>69</sup> Massignon menawarkan tafsir sufisme yang membebaskan dan menyatukan manusia dengan Tuhan melalui penghapusan sekat agama, dan memulihkan relasi terdalam antara pecinta dan yang dicinta.<sup>70</sup> Relevansi pemikiran al-Hallaj di era digital terletak pada ketegasannya dalam menolak segala bentuk ilusi spiritual, baik yang lahir dari institusi keagamaan maupun sistem kapitalisme digital. Cinta Ilahi bagi al-Hallaj adalah pengguguran semua bentuk keterkaitan dengan duniawi demi menyatu dengan kebenaran mutlak.

Dengan demikian perbandingan dari kedua pemikiran ini menunjukkan dua mode penghayatan cinta Ilahi.<sup>71</sup> Al-Hallaj melakukan penghayatan dari dalam yang dibangun oleh pengalaman hidup dengan melalui proses *riyadah* dan sampai pada titik penyatuan.<sup>72</sup> Sedangkan Massignon berangkat dari pengalaman intelektual dan simpatik terhadap pengalaman al-Hallaj, juga memberikan dan membuka ruang

---

<sup>67</sup> Alim, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0."

<sup>68</sup> Dallh, *The Sufi and the Friar: A Mystical Encounter of Two Men of God in the Abode of Islam*.

<sup>69</sup> Xcviii, *Bollingen Series Xcviii*.

<sup>70</sup> Geoffroy, "The Contribution of Sufi Ssm to the Construction of Contemporary Europe ' s Islam."

<sup>71</sup> Hallaj and Smith, *The Tawasin: (Book of the Purity of the Glory of God)*.

<sup>72</sup> Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*.

interpretasi yang inklusif. Maka relevansi keduanya akan bergantung pada sejauh mana manusia digital sanggup menjadikan cinta bukan sekedar narasi, melainkan jalan perjumpaan dengan Tuhan.<sup>73</sup>

### **Evaluasi Kritis Terhadap Pemikiran Al-Hallaj Dan Louis Massignon Tentang Cinta Ilahi Dan Relevansinya Di Era Digital**

Pemikiran al-Hallaj tentang cinta Ilahi merupakan refleksi paling radikal dalam khazanah tasawuf klasik. Konsep cinta yang diperkenalkan al-Hallaj tidak hanya menekankan relasi efektif antara makhluk dan khalik, melainkan mengedepankan penyatuan diri antara keduanya melalui tahapan *fana*, *baqa* hingga *hulul*. Ungkapan “*Ana al-Haqq*” mencerminkan tidak hanya ekstasi spiritual, tetapi deklarasi peniadaan diri secara total untuk menjadi manifestasi sifat Ilahi.<sup>74</sup> Disisi lain, Massignon mengungkapkan makna pemikiran al-Hallaj dengan menghadirkan pendekatan humanistik dan eksistensial yang memperkaya studi sufisme, namun tidak lepas dari kritik atas tafsir Barat terhadap Islam.<sup>75</sup> Evaluasi kritis dari dua kutub pemikiran ini penting dalam membaca relevansinya di era digital yang sarat dengan alienasi spiritual untuk bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Al-Hallaj membingkai cinta Ilahi sebagai sebuah “jalan kematian diri” di mana subjek manusia tidak lagi menjadi pusat keberadaan melainkan tercerahkan dalam kehadiran Ilahi secara menyeluruh. Pemahaman ini tidak dapat dilepaskan dari posisi historis dan teologis di abad ke-10, yang ditandai oleh ketegangan antara para fuqaha dan sufi, bahkan juga antara al-Hallaj dan para sufi lainnya yang berseberangan. Pesan substansi dari cinta Ilahi al-Hallaj memiliki makna pembebasan dari ego, dunia, bahkan pada ajaran agama yang formal dan kaku.<sup>76</sup> Dalam hal ini, pemikiran al-Hallaj masih mampu menjadi kritik internal terhadap pandangan yang formalitas religius.

Massignon melalui karyanya membaca cinta Ilahi al-Hallaj sebagai bentuk martir yang merelakan diri dalam pengorbanan secara total kepada Yang Maha

---

<sup>73</sup> Laude and Lohja, *Louis Massignon: The Vow and the Oath*.

<sup>74</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*.

<sup>75</sup> Goddard, *A History of Christian-Muslim Relations*.

<sup>76</sup> Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*.

Kasih sebagai bukti cinta yang tinggi, bahkan melampaui batas-batas institusional agama.<sup>77</sup> Namun, perspektif Massignon tidak terlepas dari romantisme orientalis. Ia menempatkan al-Hallaj dalam paradigma Katolik dan menarik relasi antara teologi Islam dan teologi Kristen sebagai bagian yang dramatis dalam penderitaan cinta Ilahi, antara Yesus dan al-Hallaj.<sup>78</sup> Meskipun demikian Massignon memiliki kontribusi besar terhadap studi sufistik dalam menghubungkan dialog antaragama.<sup>79</sup> Di era digital pendekatan ini dapat membuka ruang penghayatan spiritual yang inklusif di tengah situasi dunia yang makin menggerus identitas religius manusia.

Kritik utama terhadap interpretasi Massignon adalah kecenderungannya dalam memaknai cinta Ilahi dalam kerangka narasi Barat yang lebih subjektif dibanding dengan interpretasi tokoh tasawuf Islam dalam melihat al-Hallaj. Massignon menggunakan simbol Islam dalam narasi Katolik tentang “pengorbanan”, sehingga berpotensi mengaburkan karakteristik Islam yang lebih menekankan tauhid dan kenabian, tentu hal ini perlu dikritisi. Hal ini agar tidak terjebak pada formalitas mistik Barat. Pada aspek yang lain, bahwa Islam menyeimbangkan antara syariat dan hakikat yang tidak bertentangan.<sup>80</sup>

Relevansi konsep cinta Ilahi di era digital menjadi semakin urgen ketika manusia dihadapkan pada krisis spiritual akibat teknologi yang mereduksi makna relasi manusia dan Tuhan. Cinta dalam makna al-Hallaj mengajak manusia untuk keluar dari egosenstris menuju fase ketiadaan yang murni, dari narasi digital ke kontemplasi. Fenomena spritualitas semacam ini adalah semu dalam bentuk “*healing cultur*” atau “*spiritual influencer*”. Cinta Ilahi dalam makna sufistik membantu untuk menjawab keberagaman digital yang serba instan, krisis etika, dan keringnya spiritual manusia modern. Penghayatan cinta yang diajarkan al-Hallaj dapat menjadi fondasi etika digital baru yang mengantarkan pada

---

<sup>77</sup> Massignon, “The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 2.”

<sup>78</sup> Heschel and Ryad, *The Muslim Reception of European Orientalism: Reversing the Gaze*.

<sup>79</sup> Ashdown, *Christian--Muslim Relations in Syria: Historic and Contemporary Religious Dynamics in a Changing Context*.

<sup>80</sup> Seigel, *Between Cultures: Europe and Its Others in Five Exemplary Lives*.

transformasi batin, bukan hanya simbol ruang maya. Dengan demikian, cinta Ilahi al-Hallaj bukanlah konsep metafisika yang abstrak, namun menjadi bagian yang relevan dalam membentuk kesadaran spiritual individu di tengah dunia yang kehilangan nilai religiusitasnya.

Konsep cinta Ilahi yang menuntut penyatuan dengan Tuhan, peleburan keakuan yang berlebihan, dan pengorbanan diri secara total demi cinta bertentangan dengan narasi digital yang selalu memuja materi, pencitraan diri, pengakuan diri yang lebih, eksposur tanpa batas, budaya citra yang berakibat pada konsumerisme yang cepat tanpa makna. Kritik terhadap hal ini ditujukan pada kemiskinan makna spiritual yang terjadi ketika konsep tasawuf hanya direduksi menjadi konten media sosial atau estetika visual tanpa mengalami penghayatan dan peleburan jiwa yang menyatu dengan Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh al-Hallaj dan ditafsirkan secara mendalam oleh Massignon. Hal ini bertujuan agar manusia selalu menghubungkan dirinya dengan Tuhan dalam keadaan apapun, sebab memiliki pemahaman yang mendalam tentang cinta Ilahi.<sup>81</sup>

Peluang atas penerapan konsep cinta Ilahi di era digital, dapat mentransformasi spiritual dalam medium baru. Era digital justru menyediakan ruang eksperimental bagi penyebaran nilai-nilai sufistik, termasuk cinta ilahi, melalui praktik meditasi daring, forum digital keagamaan, serta pembacaan kritis terhadap teks mistik klasik. Sejumlah riset terbaru bahkan menunjukkan adanya kebangkitan sufisme digital sebagai bentuk resistensi terhadap kekosongan spiritual modern. Pemikiran Massignon tentang cinta sebagai pengorbanan mistik dan diinterpretasikan menjadi bentuk keikhlasan dalam berbagai makna, penghapusan keinginan duniawi yang lebih, ketergantungan pada budaya digital, dan pencitraan konten yang tidak berpusat pada popularitas diri tetapi pada pencarahan batin.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Sri Baniah, "PERKEMBANGAN DAN KONTROVERSI TASAWUF FALSAFI DI INDONESIA," *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 2 (December 30, 2020): 185–202, <https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i2.94>.

<sup>82</sup> Massignon, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 4: Biography and Index*.

Meskipun terdapat upaya positif dalam penerapan cinta Ilahi, tentunya tetap memerlukan kehati-hatian dalam metodologi. Bahaya yang perlu diantisipasi adalah banalitas makna sufistik yang disebabkan oleh viralitas algoritma. Di mana istilah seperti “*fana*”, “*hulul*”, atau bahkan ungkapan “*Ana al-Haqq*” digunakan tanpa pemahaman ontologi yang mendalam, menyebabkan pada ketidaksesuaian antara makna cinta Ilahi dan kesalahan penafsiran yang bertentangan dengan prinsip tasawuf dan pengalaman transendental yang otentik. Konsep cinta Ilahi menjadi sebuah transformasi dan relevansi yang signifikan saat ini. Era digital yang membawa tantangan dan peluang baru bagi para praktisi sufisme, memungkinkan penyebaran ajaran-ajaran tasawuf dengan pengalaman spritualitas yang lebih luas.<sup>83</sup> Untuk menjaga keaslian ajaran al-Hallaj dan interpretasi Massignon, diperlukan kerangka penerapan yang lebih tepat, yang mengintegrasikan nilai keterhubungan batin dan kecermatan epistemik. Secara kritis, konsep cinta Ilahi dari al-Hallaj dan tafsir Massignon tetap mungkin diterapkan di era digital, asalkan tidak dibajak oleh komoditas spiritual.<sup>84</sup>

## KESIMPULAN

Cinta Ilahi menurut Massignon, adalah inti dari jalan spiritual yang mengarah pada pengorbanan diri dan persatuan dengan Tuhan. Massignon menekankan pengorbanan diri sebagai langkah penting menuju kematian, khususnya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Hal ini konsisten dengan posisi al-Hallaj, yang mengungkapkan kehadiran Tuhan di dalam dirinya dengan pernyataan “*Ana al-Haqq*” yang mendorongnya untuk melepaskan keterikatan duniawi dan mencari penyatuan dengan Yang Esa. Meskipun dunia saat ini menjadi lebih terhubung dan maju secara teknologi, konsep sufi tetap relevan dalam menghadapi kesulitan saat ini. Teknologi yang meliputi kehidupan sehari-hari

---

<sup>83</sup> Apap Nazihah and Ilham Habibi Maulana, “Integrasi Tasawuf Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (August 20, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>.

<sup>84</sup> Massignon and Mason, *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam, Volume 1: The Life of Al-Hallaj*.

sering menyebabkan keterasingan emosional, kekhawatiran, dan kurangnya tujuan hidup. Konsep cinta Ilahi dan fana menyoroti pentingnya memurnikan hati dan pikiran agar tetap terhubung dengan Tuhan dan menemukan keseimbangan antara alam material dan spiritual. Pergeseran nilai telah menjadi sangat nyata di era digital, dan masyarakat semakin terbagi antara dunia virtual dan fisik. Hal ini mengingatkan kita akan perlunya pencarian spiritual yang mendalam, yang seharusnya tidak dirusak oleh kesadaran sebagai seorang muslim. Melalui ajaran sufi, kita kembali pada kesadaran batin yang melampaui materialisme dan kesenangan duniawi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Afifah, and Ainur Rofiq Sofa. "Mencintai Karena Allah: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 35–41. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.819>.
- Alfiyah, Avif, and Chusnun Nufus. "Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an: (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (June 30, 2023): 85–104. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1748>.
- Archegos. LOUIS MASSIGNON ÉCRITS MÉMORABLES. Paris: ROBERT LAFFONT, 2009.
- Arifin, Zainuddin, Indo Santalia, Abdullah Thalib, and Rasdin Rasdin. "SUFISME ISLAM DALAM BINGKAI GAGASAN PEMIKIRAN BUYA PROF. DR. HAMKA." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 4, no. 1 (February 7, 2023): 198–212. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1316>.
- Armajani, Jon. "Review of The Theology of Louis Massignon: Islam, Christ, and the Church." *The Journal of Social Encounters* 5, no. 2 (August 8, 2021): 153–56. <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1108>.
- Arroisi, Jarman, and Novita Sari. "Makna Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Tradisi Sufi; Kajian atas Kepribadian Abu Mansur al-Halaj." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (January 25, 2021): 111–28. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1279>.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Baniah, Sri. "PERKEMBANGAN DAN KONTROVERSI TASAWUF FALSAFI DI INDONESIA." *Jurnal Al-Fatih* 3, no. 2 (December 30, 2020): 185–202. <https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i2.94>.
- Budiantoro, Wahyu. "KONSEP CINTA (MAHABBAH) DALAM LOGIKA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL." *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan*

- Humaniora 1, no. 1 (December 10, 2021).  
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/3>.
- Chaer, Hasanuddin, Abdul Rasyad, Rahmad Hidayat, Pipit Aprilia Susanti, and Ade Riyanto. "KATA 'SĀFĀR' DALAM PERSPEKTIF SUFI: KAJIAN TERHADAP METAFORA KONSEPTUAL GEORGE LAKOFF," n.d.
- Chittick, William C. *Sufism: A Beginner's Guide*. England: Oneworld Publications, 2008.
- . *Sufism: A Beginner's Guide*, 2008.
- Cholil, Abdul Munim. "AL-HALLAJ MENJEMPUT KEABADIAN:" *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 9, 2024): 46–61. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.879>.
- Çoban, Bekir Zakir. "LOUIS MASSIGNON, İSLAM ARAŞTIRMALARI VE KATOLİK- MÜSLÜMAN İLİŞKİLERİ: MASSIGNON EFSANESİ ÜZERİNE ELEŞTİREL BİR BAKIŞ," n.d.
- Erman, Mulyadi, and Muhammad Taufiq. "UPAYA MENGOBATI NESTAPA MANUSIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI KAJIAN KONSEP MANUSIA DALAM AJARAN MISTIK JALAL AD-DIN RUMI." *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi* 4, no. 1 (January 3, 2022): 308–15. <https://doi.org/10.35568/produktif.v4i1.793>.
- Fiqron, Mohamad Za'in, and Erina Dwi Parawati. "Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi'ah al-Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (September 25, 2023): 75–85. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i2.26>.
- Firmansyah, Firmansyah. "ANALISIS PAHAM AL-ITTIHAD DAN AL-HULUL DALAM TRADISI TASAWUF ISLAM." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (October 15, 2021): 206–22. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.13632>.
- Hosein Nasr, Seyyed. , *Traditional Islam In The Modern World* Columbia ., England: Columbia University Press, 1987.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Ilham, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (January 10, 2023): 549–59. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.
- Khamim, M. "Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (January 24, 2022): 65–82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.
- Lubis, Abdul Hadi. "Pendekatan Mistisisme Dalam Pengkajian Islam." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (September 5, 2022): 95–109. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i2.94>.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha. "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 28–35. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>.

- Massignon, Louis. *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Massignon, Louis, and Herbert Mason. *The Passion of Al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam*. Abridged ed. Bollingen Series 98. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1994.
- “Mengenai Dunia Sufisme Islam,” n.d.
- Miṣrī, Dzū al- Nūn al-. *Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-Irfānī Li al-Qur‘ān al-Karīm*, Muḥaqqiq. Maḥmūd al-Hindī. Mesir: Maktabah alMadbūlī, 2007.
- Nafiudin, Muhammad Aviv. “KONSTRUKSI CINTA ILAHI JALALUDDIN RUMI.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10, no. 1 (March 10, 2024): 1–19. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.864>.
- Naisabūrī, Al-Qushairī al-. *Risālah Qushairiah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: , (Pustaka Amani, 1988), 1998.
- Nazihah, Apap, and Ilham Habibi Maulana. “Integrasi Tasawuf Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (August 20, 2020): 41–53. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.7>.
- Puteh, Zainuddin and M. Iqbal Irham, Sugeng Wanto. “Mistisme Islam: Membincang Epistemologi Kaum Sufi.” *El-Afkar* 11 (July 2, 2022).
- Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia. “Pemikiran Louis Massignon Cendekiawan, Islamis, Mistisi Katolik dan Impikasi Terhadap Keislaman.” *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 1 (August 18, 2022): 55–71. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.103>.
- “Review of The Theology of Louis Massignon\_ Islam Christ and The,” n.d.
- Santalia, Indo, and Muh Amri. “Abu Yazid (Ittihad) dan al Hallaj (Hulul),” 2024.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sembiring, Xananta Zeres Ha’gai Br, Nurul Hasanah Simamora, Nabila Syahlita Dewi, Muhammad Rafly, and Muhammad Alfarizi Lubis. “Al-Hallaj.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (June 18, 2023): 20–28. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107>.
- Solehah, Devi Umi. “Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud).” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>.
- Supriadin, Irwan. “Al-Ghazali : Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf.” *At-Tuhfah* 11, no. 1 (July 3, 2022): 49–67. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v11i1.663>.
- Syatori, Syatori Ahmad. “Menyelami Kedalaman Tasawuf.” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 8, no. 1 (December 3, 2024): 41–64. <https://doi.org/10.51498/putih.v8i1.96>.
- Syauqi, Muhammad. “Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual Dalam Hidup Modern.” *Ameena Journal* 1, no. 4 (December 31, 2023): 359–70.
- Wijaya, Nur Rahmad Yahya and Rasuki. “KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF NEO-SUFISME.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2022): 77–100. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>.

- . “KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF NEO-SUFISME.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (June 30, 2022): 77–100. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>.
- Yanti, Milda, and Muhammad Bahagia. “CINTA ILAHI (MAHABBAH) SUFI WANITA: RABI’AH AL-ADAWIYAH.” *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (October 15, 2023): 47–60. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>.
- . “CINTA ILAHI (MAHABBAH) SUFI WANITA: RABI’AH AL-ADAWIYAH.” *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (October 15, 2023): 47–60. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>.
- Zakiah, Rihlatuz, and Achmad Khudori Soleh. “PENDAPAT ORIENTALIS TENTANG TASAWUF” 8 (2023).
- Zebua, Feliks Rejeki Sotani. “Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital.” *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (June 27, 2023): 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>.